

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KONSTRUKTIVISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI TAMANSARI LAMPUNG TENGAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

KARTIKA WIJAYANTI
NPM. 1711100077

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
1443 H / 2021 M

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KONSTRUKTIVISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI TAMANSARI LAMPUNG TENGAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

**KARTIKA WIJAYANTI
NPM. 1711100077**

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Pembimbing I: Dr. Imam Syafe'I, M.Ag,
Pembimbing II: Ida Fiteriani, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa di dalam mengkonstruksikan pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas pada mata pelajaran IPA, sehingga siswa hanya akan menghafalkan konsep namun dari segi kualitasnya masih kurang sehingga menyebabkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa menjadi kurang baik. Pendekatan pembelajaran CTL memungkinkan siswa untuk menampilkan kreatifitasnya secara maksimal, melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata siswa, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berfikirnya dan lainnya, di samping proses tersebut akan mengaktifkan kemampuan siswa di dalam unjuk kemampuan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa karena merasa dibutuhkan dan dihargai kemampuannya juga akan menumbuhkan kemandirian pada diri siswa di dalam memecahkan segala problematika yang dihadapi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menciptakan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau keadaan yang terlihat. Sumber data primer diperoleh dari guru, dan data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip, data tertulis dan dokumentasi yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian: Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan telah sesuai dengan visi misi sekolah, perencanaan telah dituangkan di dalam silabus kemudian dijabarkan di dalam RPP yang dibuat di awal tahun pembelajaran dan diterapkan sesuai dengan kondisi siswa, penyusunan RPP akan disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus dari mata pelajaran IPA. Pelaksanaan pembelajaran CTL di SD Negeri Tamansari Lampung Tengah sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA, dari segi proses kegiatan pembelajaran, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kemampuan berfikir konstruktivistik siswa meningkat. Peningkatan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SD Negeri Tamansari Lampung Tengah peningkatan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa di dasari kompetensi guru di dalam mengelola kelas terlebih dahulu, mulai dari kegiatan bertanya, dan media pembelajaran, guru dalam mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat aktif ikut serta di dalam pembelajaran melalui pemberian motivasi kepada siswa, adanya upaya untuk menanggulangi kendala dari kekurang keefektifan pendekatan pembelajaran CTL dengan cara memperbanyak prosentase waktu untuk guru. Guru akan memanfaatkannya untuk ceramah dan siswa akan mempraktikkannya ataupun menganalisis kemudian untuk di definisikan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kartika Wijayanti
NPM : 1711100077
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Konstruktivistik Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan penyusunan hasil karya sendiri bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam footnote ataupun daftar rujukan. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis

Kartika Wijayanti
NPM. 1711100077



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KONSTRUKTIVISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI TAMANSARI LAMPUNG TENGAH

Nama : Kartika Wijayanti

NPM : 1711100077

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Inam Syafei, M.Ag.
NIP. 19650219199031002**

**Ida Fiteriani, M. Pd.
NIP. 19820624011012004**

**Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI**

**Syofmidah Ifrianti, M. Pd.
NIP. 196910031997022002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KONSTRUKTIVISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI TAMANSARI LAMPUNG TENGAH** disusun oleh: **KARTIKA WIJAYANTI, NPM. 1711100077**, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari Rabu, Tanggal 2 Februari 2022 pukul 08.00-10.00 WIB, Tempat: Ruang Sidang Aplikasi Google Meet.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Hasan Sastra Negara, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafei, M. Ag (.....)

Penguji Pendamping II: Ida Fiteriani, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S AL-Baqoroh: 216)



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bapakku Ibnu Karim Hamzah dan Ibuku Sunarti yang senantiasa selalu mendo'akan, memberi kasih sayang, bimbingan, motivasi, dukungan dan yang membiayaiku selama duduk dibangku perkuliahan dan yang menuntun langkahku hingga dapat mencapai cita-citaku.
2. Kakak kandungku Latif Hadi Wijaya dan Helmi Atma Jaya yang selalu mendo'akan saya dan membantu dalam segi apapun.
3. Teman dalam segala keadaan Alfan Juliansyah yang selalu mendo'akan serta selalu menyemangati, membantu dan mengingatkanku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

KARTIKA WIJAYANTI dilahirkan di Segala Mider, Lampung Tengah pada tanggal 21 April 1999, anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ibnu Karim Hamzah dan Ibu Sunarti. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Aisyiah Segala Mider dari tahun 2004 sampai tahun 2005, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD N 02 Segala Mider dari tahun 2005 sampai tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang tsanawiyah di MTs. Muhammadiyah 01 Pubian dan lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan ke jenjang aliyah di MAN 1 Pringsewu mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan studi dan akhirnya diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2017/2018.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang Allah limpahkan kepada kita sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Konstruktivistik Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah” Sholawat beriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Serta keluarga, kerabat dan sahabat dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah SWT dan dorongan serta bimbingan dari segala pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu membimbing dengan sabar penyusunan skripsi ini dan selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Ida Fiteriani, M.Pd selaku Pembimbing II yang selalu membimbing dengan sabar penyusunan skripsi ini dan selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Ibu Kamsatun, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Tamansari, Selagai Lingga Lampung Tengah, yang telah bersedia membantu dalam penelitian skripsi ini.
8. Ibu Bibit Rukmini, S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri Tamansari, Selagai Lingga Lampung Tengah, yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Kartika Maulia Delasari, Lilla Septiliana, Khoirunnisa, Laila Mu’jizah, Maya Sari Sandriani, Yurista Selvira, Ekina Anugerah Putri, Maudy Eka Priyanti, yang telah membantu disaat-saat aku berjuang menyelesaikan penelitian skripsi dan bimbingan. Mohon maaf jika selama ini banyak salah dan terima kasih banyak.
10. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, semoga terus berjaya dan kedepannya akan lebih baik dan maju lagi.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis

Kartika Wijayanti
1711100077



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran.....	22
2. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22
3. Karakteristik Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	23
4. Komponen-Komponen Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	27
5. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	34
6. Tujuan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> ..	35
7. Kelebihan dan Kekurangan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	36

B. Konstruktivistik	37
1. Pengertian Konstruktivistik	37
2. Karakteristik Konstruktivistik	38
C. Pengertian IPA	39
1. Hakikat dan Perlunya Pendidikan IPA diajarkan di Sekolah Dasar	41
2. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran IPA	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
1. Profil UPTD Satuan Pendidikan SD Negeri Tamansari	45
2. Visi dan Misi Sekolah	45
3. Keadaan Pendidik SD Negeri Tamansari	49
4. Keadaan Peserta Didik SD Negeri Tamansari	49
5. Sarana dan Prasarana SD Negeri Tamansari	50
6. Deskripsi Data Penelitian	50
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	50
 BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Analisis Data Penelitian	53
B. Temuan Penelitian	61
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Rekomendasi	67
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi	14
1.2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi	71
Lampiran 2 Instrumen Wawancara.....	74
Lampiran 3 Temuan Hasil Obsevasi.....	77
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru Kelas V	82
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	86
Lampiran 6 Dokumentasi	99
Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian.....	101



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu cermin dari isi skripsi. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan dan untuk menyatukan pemahaman para pembaca dan memahami isi dari skripsi ini, perlu dilakukan penegasan tentang pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan, kepemimpinan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungannya antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²

Konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk atau dibangun oleh kita sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Disini, guru hanya mengarahkan saja. Dalam proses itu keaktifan seorang peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

IPA menjelaskan tentang gejala alam yang disusun secara sistematis yang dilandaskan pada hasil percobaan atau observasi yang dilakukan oleh manusia dan benda-benda yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil-hasil observasi dan eksperimen artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri dan saling berkaitan satu sama lainnya saling menjabarkan sehingga menjadi satu kesatuan keseluruhan yang utuh.

¹ Unang Wahidin, dkk. *Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10/No: 01 Februari 2021

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 189

B. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara”.³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam membangun manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri. Sebagai suatu proses, pendidikan bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, kecakapan, pengertian sikap, keterampilan, dan sebagainya.

Diharapkan setelah melalui proses pendidikan, untuk dapat mengalami perubahan, baik sikap, perilaku serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan, serta dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diperolehnya dalam kehidupan, Sebagaimana firman Allah SWT. :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Rad: 11)*

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan merubah keadaan seseorang, hingga mereka sendirilah yang membuat perubahan dan Allah akan merubah seseorang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang akan terjadi dari seseorang sebelum hal itu terwujud, apa yang terjadi atas diri seseorang itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari seseorang itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan dalam mewujudkan perubahan seseorang untuk kehidupannya yang lebih baik.

³Arifah Budiarti, Jeffry Handhika, Sulistyanying Kartikawati, *Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-Book Pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Vol 2 No 2 (2017), P-ISSN 2477-8346

Dunia pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar dan mengajar karena kedua hal tersebut saling berhubungan. Dua komponen yang tidak bisa dipisahkan karena mempunyai keterkaitan satu sama lain yaitu belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar menjadikan adanya suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan dapat dikatakan sebuah edukasi. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini dimaksudkan demi mencapai tujuan tertentu yang telah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar”.⁴ Berarti pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan unsur-unsur utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam ranah belajar, maka yang disebut dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan keterkaitannya komponen-komponen yang ada dan saling berinteraksi guna mendapatkan suatu hasil yang diinginkan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mampu merancang kegiatan dalam pembelajarannya secara terstruktur dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk menunjang kebutuhan dalam pembelajaran. Dalam suatu lembaga pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik salah satunya yaitu mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang disingkat dengan IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan di sekolah dasar. IPA merupakan suatu ilmu yang membahas tentang gejala maupun kejadian yang terjadi di alam yang tersusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.⁵ Menurut Nash dalam bukunya *The Nature Of Science*, mengemukakan bahwa IPA merupakan suatu metode atau cara untuk mengamati alam.⁶ Jadi ilmu yang mempelajari alam dan segala isinya yang membahas tentang peristiwa-peristiwa alam dan kehidupan makhluk hidup di bumi seperti hewan, tumbuhan dan manusia yang tersusun secara sistematis yang diperoleh dari suatu observasi dan eksperimen IPA merupakan bagian dari IPA. Berkaitan dengan mata pelajaran IPA merupakan konsep pembelajaran tentang alam dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan manusia. IPA termasuk mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SD/MI. Tujuan diberikannya bekal pengetahuan dan konsep-konsep tentang IPA diharapkan menjadi sarana bagi peserta didik untuk

⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Indeks, 2018), h. 3

⁶ *Ibid.*, h. 3

mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Mata pelajaran ini menfokuskan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan efektif untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat meneliti dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi professional sebagai kompetensi akademik dan kompetensi sosial serta kepribadian sebagai kompetensi non akademik.⁷ Kompetensi profesional adalah salah satu yang sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik, karena didalam kompetensi profesional terdapat beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik,⁸ keterampilan dasar sebagai pondasi dasar yang harus dimiliki agar mampu melakukan inovasi dan kreasi yang lebih efektif dan efisien.

Keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik ada 8 keterampilan yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberikan penguat, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas (manajemen kelas), keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.⁹ Seorang pendidik yang profesional hendaknya menjalankan semua keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya pada saat menjalankan tugasnya sebagai pendidik, salah satunya adalah keterampilan mengadakan variasi.

Seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan pada saat proses pembelajaran di kelas, yaitu membuat program rencana pembelajaran, penguasaan materi, strategi atau model-model belajar, penerapan media yang relevan dan mampu menerapkan atau melaksanakan evaluasi. Dari kemampuan pendidik tersebut salah satunya yang paling utama yaitu penerapan strategi model-model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan penguasaan materi, kompetensi pribadi, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran IPA agar pembelajaran yang dilakukan dapat dipahami peserta didik dan tujuan pembelajaran

⁷ Sohibun, Yeza Febriani, Ina Maisaroh, *Peran Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching Terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika*, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol.2 No.1 Juni 2017, h.58.

⁸ Syofnidah Ifrianti, *Teori dan Praktik Microteaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), h. 21.

⁹ Nurul Hidayah, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional*, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol.5, No.11, Juni 2018, h.147.

akan tercapai. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA, pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁰ Dalam pembelajaran pendekatan kontekstual peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang telah diajarkan dengan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Pendekatan kontekstual sangat membantu peserta didik yang pasif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diharapkan dapat menjadi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dikarenakan dengan pendekatan ini peserta didik mengaitkan langsung materi yang sedang disampaikan oleh pendidik dengan situasi yang nyata terhadap peserta didik sehingga mampu mendorong peserta didik lebih aktif didalam kelas tidak hanya bisa mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dikarenakan peserta didik bekerja dengan sendirinya, menemukan dan membangun keterampilan baru dengan berbantuan media realita, peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran IPA oleh pendidik sehingga membangun semangat belajar dan keaktifan peserta didik didalam proses belajar mengajar dan akan berpengaruh kepada peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam konstruktivistik proses pembelajaran menekankan pada peserta didik aktif dalam kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman-pengalaman pada dasarnya bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan ketrampilannya serta informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dari lingkungan diluar dirinya. Dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan situasi yang nyata kepada peserta didik, pendidik biasanya menggunakan sebuah media pembelajaran atau sarana dalam mengajar dan merupakan alat bantu untuk memudahkan pendidik ketika melaksanakan isi dari kurikulum agar lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh peserta didik. Banyak sekali media-media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik agar dapat lebih mudah ketika penyampaian materi pembelajaran IPA.

¹⁰Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet ke-3, 2019), h. 88.

Pembelajaran IPA membutuhkan pemahaman yang lebih, karena sebagian besar materi yang ada dalam pembelajaran IPA berhubungan dengan kehidupan nyata. Selain itu pemahaman serta minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA kurang. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPA. Perlu adanya pendekatan yang menarik agar peserta didik mampu memahami materi yang ada dalam pembelajaran IPA. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sudah diterapkan di SD Negeri Tamansari adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA kelas V. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan belajar yang nyata yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Bibit Rukmini, S.Pd sebagai pendidik mata pelajaran IPA di SD Negeri Tamansari, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pendidik masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu dengan metode ceramah. Dengan metode tersebut diakui bahwa pembelajarannya masih kurang maksimal karena peserta didik akan cenderung lebih bosan dan jenuh ketika pembelajaran di kelas. Akan tetapi di SD Negeri Tamansari Lampung Tengah juga menerapkan pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA. Tujuan diterapkannya pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah yaitu agar peserta didik lebih aktif dan mudah memahami pembelajaran IPA atau materi yang diajarkan karena materi tidak hanya didengar saja namun juga dipraktekkan atau diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Ibu Bibit Rukmini juga mengatakan bahwa dalam penerapan CTL di kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah proses pembelajaran saat di kelas sudah minim kendala tetapi masih ada kendala dalam lingkup kecilnya, seperti halnya permasalahan yang masih terfokus pada peserta didik, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengkonstruksikan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan dan rasa ingin tahu dari peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran pendekatan CTL tidak semuanya bisa di terapkan pada semua mata pelajaran. Untuk kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah tidak semua menggunakan pendekatan CTL, tergantung pada mata pelajaran yang sedang dipelajari. Mata pelajaran yang akan dijadikan peneliti sebagai penelitian dengan menggunakan pendekatan CTL yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran tersebut yang akan dijadikan oleh peneliti sebagai penelitian skripsi ini.

SD Negeri Tamansari merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Alasan peneliti memilih judul mengenai CTL yaitu karena peneliti ingin mengetahui bagaiman implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri Tamansari Lampung Tengah serta apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

Dari data wawancara yang telah peneliti lakukan maka penulis merasa tertarik dengan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

C. Fokus dan Subfokus

Bersumber dari latar belakang permasalahan, maka penelitian ini akan difokuskan dalam mengulas tentang implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah, dari fokus penelitian ini dibagi menjadi sub fokus penelitian, yaitu

1. Proses implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.
2. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis berharap dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan secara teoritis mengenai implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori untuk mengetahui dan memahami konteks penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membenahi masalah-masalah pendidikan khususnya yang berhubungan dengan efektifitas pembelajaran di kelas.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan dan bahan refleksi bagi pendidik tentang implementasi pendekatan CTL untuk kemampuan konstruktivistik siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peserta didik mengenai implementasi pendekatan CTL sehingga lebih aktif dan semangat pada setiap pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimum dan diharapkan dapat meningkatkan konstruktivistik siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menyuguhkan informasi kepada peneliti sebagai calon pendidik tentang implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan antara lain:

1. Siti Nur Kholishotul Umah tentang Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran PKN Siswa Kelas III MI Ma'arif NU Karang Pucung Kec. Purwokerto Selatan Kab. Banyumas.

Hasil penelitian:

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang diterima dengan melihat fakta. Dengan tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimana cara atau upaya yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada terutama pada pembelajaran PKN siswa kelas III melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Fitrotul Aini (2017) tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai upaya memahami materi fikih kelas IV di MI Sudirman Pekalongan.

Hasil penelitian:

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MI Sudirman Pekalongan dinilai sudah baik. Guru melakukan pembelajaran fikih dengan tujuan mengarahkan siswa dalam memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang mengarah siswa supaya taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

3. Afiyatul Amalah (2018) tentang implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran tematik di kelas I semester II MI Miftahul Ulum kec. Bumijawa kab. Tegal.

Hasil penelitian:

Penelitian yang digunakan adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal tersebut terlihat ketika siswa antusias dalam pembelajaran serta

siswa aktif bertanya kepada guru. Sisa belajar bukan hanya menghafal materi saja akan tetapi siswa belajar dengan mengalami langsung. Siswa dapat mengaplikasikan hubungan materi dengan penerapan dunia nyata. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran tematik di kelas I semester II MI Miftahul Ulum Bumijaya Tegal.

Dengan demikian, dari beberapa uraian di atas terkait hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penulis adalah objek penelitian yaitu implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan, perbedaan dengan penulis adalah subjek penelitian, tempat penelitian dan mata pelajaran yang diteliti, yaitu Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajarann IPA di kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menciptakan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau keadaan yang diliat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sedang diterapkan di SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), h.14-15

Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk sebuah penelitian pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci.¹² Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumentasi.¹³

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah serta untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah. Sedangkan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian, peneliti menggunakan data *Field Research* (Penelitian Lapangan) penelitian dalam kanca kehidupan yang sebenarnya. Dengan mengunjungi langsung, melaksanakan observasi, wawancara serta pengamatan mendalam terhadap implementasi pendekatan CTL sehingga dapat diketahui kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tamansari kecamatan Selagai Lingga kabupaten Lampung Tengah dengan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V. Penelitian ini juga dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

3. Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa teks deskriptif tentang implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h.9.

¹³ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Jaya, 2019), h. 4.

Tamansari Lampung Tengah yang di peroleh penulis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari narasumber yaitu guru kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah dan peserta didik kelas V. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa arsip, data tertulis dan dokumentasi yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁴ Observasi sebagai metode yang tepat bila dibandingkan dengan metode lain, seperti wawancara yang harus selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang akan tetapi juga objek alam dan lainnya.¹⁵

Metode observasi ini akan penelitian penggunaan untuk mendapatkan data tentang skema secara umum didaerah yang diteliti. Observasi akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk non partisipan. Dalam hal ini karena penulis tidak masuk dalam dunia orang-orang yang sedang diobservasi. Metode observasi ini akan digunakan untuk mengetahui gambaran umum penelitian, seperti analisis mengenai implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut, *“a meeting of to persons to exchange information and idea trough westion and responses, resulting in cominication and join consturtion of meaning about a*

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 203

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 203

particular topic". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶

Metode ini dipergunakan sebagaimana metode pokok untuk mengambil data-data yang dipergunakan mengenai implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berbentuk karya-karya monumental, gambar, atau tulisan dari seseorang. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optic (dengan bahasa lain untuk data yang sifatnya benda mati). misalnya buku, laporan kegiatan, daftar nilai, catatan harian, dan yang sejenisnya.¹⁷

Metode dokumentasi ialah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama seperti data-data dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan masalah pengusutan. Metode Dokumentasi ini juga peneliti jadikan sebagai metode pembantu untuk mengambil data-data yang berkenaan dengan professional guru seperti data RPP, silabus, dan data tentang materi serta data yang berhubungan dengan dokumentasi sekolah.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan yang dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini memakai instrument penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang berhubungan dengan implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

¹⁶ Ibid., h.317

¹⁷ Ibid., h. 178-179

a. Observasi

Tabel 1.1
Kisi-Kisi Lembar Observasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan Pendekatan CTL	Perencanaan Pembelajaran CTL	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat RPP b. Menyiapkan materi atau bahan ajar
	Proses Pembelajaran CTL	<ul style="list-style-type: none"> c. Guru mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru. d. Guru mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik. e. Pendapat yang berbeda pada peserta didik dihargai dalam proses pembelajaran. f. Pelaksanaan proses pembelajaran mendorong peserta didik secara aktif
	Konstruktivisme	
	Menemukan	<ul style="list-style-type: none"> g. Guru menumbuhkan berfikir kritis peserta didik. h. Peserta didik melakukan pengamatan dan observasi. i. Dapat mengkomunikasikan hasil yang didapat.

	Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> j. Pendidik menjelaskan materi secara sederhana k. Mengajukan suatu pertanyaan yang bervariasi yang bersifat spesifik hingga bersifat umum.
	Masyarakat belajar	<ul style="list-style-type: none"> l. Guru membentuk kelompok belajar. m. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat proses pembelajaran.
	Permodelan	<ul style="list-style-type: none"> n. Guru menampilkan suatu contoh kepada peserta didik. o. Peserta didik yang dianggap mampu akan menjadi contoh untuk peserta didik lainnya.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> p. Guru memberikan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu. q. Guru memberikan pertanyaan apa yang paling disukai pada pembelajaran hari ini. r. Guru memberikan pertanyaan tentang apa yang belum peserta didik pahami pada pembelajaran

	Penilaian yang sebenarnya	<ul style="list-style-type: none"> s. Guru membuat lembar penilaian afektif peserta didik. t. Guru membuat lembar penilaian kognitif peserta didik. u. Guru membuat lembar penilaian psikomotor peserta didik.
	Evaluasi Pembelajaran CTL	v. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran CTL

b. Wawancara

Tabel 1.2
Kisi-Kisi Lembar Wawancara

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan Pendekatan CTL	Perencanaan Pembelajaran CTL	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat RPP b. Menyiapkan materi atau bahan ajar
	Proses Pembelajaran CTL	<ul style="list-style-type: none"> c. Guru mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru. d. Guru mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik. e. Pendapat yang berbeda pada peserta didik dihargai dalam proses
	Konstruktivisme	

		<p>pembelajaran.</p> <p>f. Pelaksanaan proses pembelajaran mendorong peserta didik secara aktif</p>
	Menemukan	<p>g. Guru menumbuhkan berfikir kritis peserta didik.</p> <p>h. Peserta didik melakukan pengamatan dan observasi.</p> <p>i. Dapat mengkomunikasikan hasil yang didapat.</p>
	Bertanya	<p>j. Pendidik menjelaskan materi secara sederhana</p> <p>k. Mengajukan suatu pertanyaan yang bervariasi yang bersifat spesifik hingga bersifat umum.</p>
	Masyarakat belajar	<p>l. Guru membentuk kelompok belajar.</p> <p>m. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat proses pembelajaran.</p>
	Permodelan	<p>n. Guru menampilkan suatu contoh kepada peserta didik.</p> <p>o. Peserta didik yang di anggap mampu akan menjadi contoh</p>

		untuk peserta didik lainnya.
	Refleksi	<p>p. Guru memberikan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu.</p> <p>q. Guru memberikan pertanyaan apa yang paling disukai pada pembelajaran hari ini.</p> <p>r. Guru memberikan pertanyaan tentang apa yang belum peserta didik pahami pada pembelajaran</p>
	Penilaian yang sebenarnya	<p>s. Guru membuat lembar penilaian afektif peserta didik.</p> <p>t. Guru membuat lembar penilaian kognitif peserta didik.</p> <p>u. Guru membuat lembar penilaian psikomotor peserta didik.</p>
	Evaluasi Pembelajaran CTL	v. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran CTL

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah, data

yang diperlukan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta foto- foto kegiatan penelitian yang mendukung hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Penulis harus menganalisis data yang dikumpulkan setelah observasi dan wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dalam sugiyono, dalam analisis data kualitatif dilakukan interaksi dan kontinuitas hingga data jenuh.¹⁸ Tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data adalah meringkas isi utama dan memfokuskan pada poin-poin yang dianggap penting, kemudian mencari tema polanya. Oleh karena itu, data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data lebih lanjut dengan mudah. Dalam mereduksi data, penulis akan diarahkan pada hasil akhir atau tujuan dari penelitian, yaitu tujuan penemuan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka data dapat dilakukan penyajian data, penyajian data dapat dilakukan dengan menampilkan semua data yang telah dikelompokkan dalam bentuk deskriptif dan menarik kesimpulan. Dengan penyajian data, hal ini tentunya akan memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi, kemudian dapat merencanakan kegiatan selanjutnya.

c. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan awal pada penyajian data masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat untuk mendukung data awal yang telah terkumpul. Tetapi jika kesimpulan yang penulis temukan pada tahap awal telah didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel. Saat tahap ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai implementasi pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

¹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 337.

7. Uji Keabsahan Data

Untuk dapat menarik kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif juga harus didukung dengan data yang valid. Derajat kepercayaan menunjukkan kesesuaian konsep penelitian dengan konsep yang ada dalam tujuan penelitian. Perlu dilakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari informasi tersebut dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informasi lain. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan teknik triangulasi, yaitu teknik penilaian keabsahan data yang menggunakan beberapa konten diluar data untuk melakukan pengecekan guna membandingkan data-data tersebut.¹⁹

Adapun teknik triangulasi yang kerap dipakai menurut Wiliam dalam buku Sugiyono. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, yaitu²⁰:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru mata pelajaran IPA SD Negeri Tamansari Lampung Tengah.

b. Triangulasi Teknik

Dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data dari sumber yang sama untuk menyelesaikan triangulasi teknis untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik penelitian, tetapi juga menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu yang biasanya mempengaruhi kredibilitas data. Peneliti triangulasi waktu tidak hanya dapat melakukan penelitian dalam waktu yang singkat.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, dan bagian utama. Bagian pertama dari penelitian ini adalah cover, halaman judul, dan daftar isi. Bagian utama terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab ini akan menguraikan tentang: Penegasan Judul, Latar

¹⁹ Lexi J. Melong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal.178.

²⁰ Sugiyono, Op.,Cit, hal. 373-374.

Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab II Landasan Teoritik dalam bab ini, dijelaskan tentang: Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang meliputi: pengertian pendekatan pembelajaran, pengertian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), komponen-komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) . Konstruktivistik yang meliputi: pengertian konstruktivistik, karakteristik konstruktivistik. Mata Pelajaran IPA yang meliputi: pengertian IPA, hakikat dan perlunya pendidikan IPA diajarkan di sekolah dasar, ruang lingkup dan tujuan pembelajaran IPA, Bab III Deskripsi Objek Penelitian. Deskripsi Objek Penelitian yang terdiri dari: Gambaran umum objek dan penyajiain fakta dan data penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sekumpulan asumsi yang saling berkaitan dan terhubung dengan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mengacu pada sebuah teori belajar yang digunakan sebagai suatu prinsip dalam proses belajar mengajar. Sebuah pendekatan pembelajaran menjelaskan bagaimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan dalam pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan perspektif pendidik terhadap suatu proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu.²¹

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pandang atau suatu titik tolak ukur pendidik yang digunakan untuk menimbulkan lingkungan pembelajaran yang aktif dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan dengan kata lain pendekatan pembelajaran yang di terapkan oleh pendidik untuk membantu tercapainya hasil dari proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan.²²

Blanchard, Berns, dan Erickson dalam Ahmad Susanto dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mendefinisikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan

²¹ Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, Edureligia, Vol. 01, No. 01, Tahun 2017, h. 47.

²² Ngalmun, "Strategi Pembelajaran", (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), h. 328-329

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.²³

Johnson dalam Rusman dalam bukunya Rusman Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru mendefinisikan pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.²⁴ Sementara itu, Howey R, Keneth mendefinisikan CTL sebagai pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.²⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Dalam pembahasan kontekstual, tugas pendidik adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya, dengan kata lain pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada dengan memberi Informasi. Tugas pendidik menjadi pengelola kelas untuk menemukan dan menentukan suatu yang ditemukan oleh diri peserta didik itu sendiri bukan dari hasil kata pendidik, itulah yang di artikan sebagai pendekatan kontekstual, pendidik terhadap peserta didik dan melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan mampu mengurangi kelemahan yang selama ini sering terjadi di dunia pendidikan.

Menurut Majid sendiri perencanaan dapat diartikan sebagai proses menyiapkan bahan ajar, menggunakan media, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran serta mengevaluasi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pernyataan ini, perencanaan pembelajaran CTL yang idel harus mengikuti pola yang disebutkan yaitu: a) perencanaan dapat di artikan sebagai suatu proses menyiapkan materi pembelajaran, b) penggunaan media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, c) penggunaan pendekatan pembelajaran, mencerminkan cara pikir dan bersikap ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, d) penggunaan metode pembelajaran, suatu proses pemberian

²³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 89.

²⁴ *Ibid.*, h. 90.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 190.

bahan ajar secara teratur dan sistematis kepada siswa oleh guru atau pengajar, e) mengevaluasi dalam waktu tertentu, kemudian melaksanakan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang di tetapkan.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara alamiah pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan hal ini dapat terjadi melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Hubungan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata di lingkungan sehari-hari peserta didik di dalam pelajaran kontekstual akan menimbulkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana peserta didik yang memiliki pengetahuan lebih akan pemahaman masalah dan cara penyelesaiannya.

3. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Sanjaya dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran mengatakan bahwa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran merupakan suatu proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami.
- d. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat di aplikasikan dalam kehidupan peserta didik.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Menurut Johnson ada delapan karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) dalam pembelajaran ini sebaiknya peserta didik mampu mengatur dirinya sendiri menjadi peserta belajar yang aktif dalam mengembangkan minat secara individu, orang yang dapat bekerja sendiri maupun bekerja secara kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*) dalam pembelajaran ini peserta didik dapat menghubungkan antara sekolah dan berbagai konteks dalam kehidupan nyata selaku peserta didik ataupun masyarakat biasa.

- c. Belajar yang diatur sendiri (*Self regulated learning*) dapat diartikan sebagai pembelajaran yang melakukan pekerjaan secara signifikan tujuannya adalah adanya urusan dengan orang lain dan ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan produk yang nyata.
- d. Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*Project based learning*) dalam pembelajaran ini dapat diartikan peserta didik mampu menggunakan tingkat berfikir yang lebih kritis untuk menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan tingkat tinggi dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*) dalam kegiatan ini peserta didik mampu berfikir secara tinggi mengenai kritis dan kreatif.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*) yaitu peserta didik mampu memelihara kepribadiannya yang mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan tinggi, motivasi dan perkuat diri sendiri dikarenakan peserta didik tidak akan mampu tanpa adanya dukungan dari orang dewasa, peserta didik mampu menghormati teman dan orang tua.
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*) dalam hal ini peserta didik diharapkan mengenal standar yang tinggi dan mengidentifikasi tujuan dari motivasi peserta didik untuk mencapainya. Pendidik memperlihatkan kepada peserta didik cara agar dapat mencapai dan dapat disebut dengan *exelence*.
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) dalam pembelajaran ini peserta didik menggunakan pengetahuan secara akademis dalam konteks dunia yang nyata untuk tujuan yang bermakna.

Dalam pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh pendidik yang terkandung skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dikerjakan bersama peserta didiknya sehubungan dengan topik yang akan diajarkannya. Dalam kegiatan tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, autentik asesmennya, dan materi pembelajaran itu sendiri.

Dalam konteks ini, program yang dirancang oleh pendidik harus benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didiknya. Secara umum tidak ada perbedaan yang jelas format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual yang membedakannya adalah hanya pada penekannya. Program pembelajaran konvensional hanya saja menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai

sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada pembelajaran skenarionya, atas dasar itu saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual sebagai berikut:

- a. Nyatakan kegiatan pertama pembelajaran, sebuah pernyataan peserta didik yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar materi pokok evaluasi hasil belajar dan standar kompetensi.
- b. Menyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan.
- d. Buatlah scenario tahap demi tahap kegiatan peserta didik.
- e. Menyatakan autentik asesmen dengan cara data apa peserta didik dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan dan kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.

Adanya kecenderungan ini untuk kembali ke pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah. Adapun dasar atau landasan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- a. Landasan Filosofi

Landasan filosofi pendekatan CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang telah diketahui, serta proses belajar akan produktif apabila peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melalui landasan teori konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui pendekatan CTL peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan melalui menghafal.

b. Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri seseorang. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan makna potensial pada diri mereka sendiri.

c. Landasan Sosiologi

CTL suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih bukan sekedar menuntun para peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan dalam mencari makna konteks itu sendiri. CTL mendorong peserta didik melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem. Jadi dalam hal ini konsep kebermasyarakatan sangat ditonjolkan.

4. Komponen-komponen Pendekatan CTL

Menurut Corebima et al dalam Ahmad Susanto dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*konstruktivism*), menemukan (*inquiry Discovery*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar

(*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).²⁶

a. **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pada umumnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk peserta didik bekerja. Peserta didik praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan lain sebagainya, bermanfaat untuk :

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- 2) Memberikan kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum obyektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivistik kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh peserta didik itu sendiri.

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut kegiatan yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata. Kaum konstruktivistik menandai proses belajar sebagai proses membangun pengetahuan bersifat non objektif, temporer dan selalu berubah. Mengajar sebagai upaya menggali makna sehingga belajar berarti memaknai pengetahuan. Ilmu pengetahuan bermakna jika berguna dalam kehidupan kesehariannya. Belajar merupakan proses dalam diri seseorang untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar

²⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 101-102.

sehingga pengertiannya dikembangkan. Pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya.²⁷

Pembelajaran yang konstruktivistik melibatkan proses mengalami, negosiasi (pertukaran pikiran), dan interpretasi. Esensi dari teori ini adalah peserta didik harus menemukan dan mengambil suatu informasi yang bermanfaat untuk diri mereka, sehingga peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan pendidik.

b. Menemukan (*Inquiry Discovery*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiri discocery*) antar lain :

- 1) Perumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh peserta didik.
- 2) Mengamati dan melakukan observasi.
- 3) Pengumpulan data, fakta, informasi dapat melalui observasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, pendidik, atau audiens yang lain.²⁸

Aris Shoimin mengatakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, pembelajaran inquiry adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa asas *inquiry discovery* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam proses perencanaan, pendidik

²⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h. 103

²⁸ *Ibid.*, h. 104.

²⁹ Hidayati Suhada, *Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa*, : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8 Tahun 2017, H. 15

bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang pendidik sebagai pendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.³⁰ Dalam proses belajar mengajar, kegiatan bertanya dikaitkan dengan kegiatan menjawab. Karena itu kegiatan bertanya ini sering disebut sebagai strategi tanya jawab. Strategi ini hampir digunakan pada semua strategi lainnya, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Kebanyakan pertanyaan lisan dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan pertanyaan tertulis digunakan dalam tes. Penggunaan mekanisme tanya jawab yang efisien akan meningkatkan produktivitas proses belajar di kelas. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikir baik oleh pendidik maupun peserta didik.³¹

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk antara lain :

- 1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- 2) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik.
- 3) Pertanyaan merangsang peserta didik belajar menganalisis, membandingkan, merumuskan, mempertimbangkan, dan menafsirkan.
- 4) Pertanyaan mengarahkan perhatian dan pengertian peserta didik terhadap unsur-unsur penting untuk dipahami sesuatu masalah.
- 5) Mendorong peserta didik untuk menemukan konsep-konsep dan membandingkannya dengan fakta-fakta, yang pada gilirannya terjadi analogi pada keduanya.

³⁰ Abdul karim, *Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Teluk Jame Timur, Karawang*, Jurnal Formatif, Vol. 7, No. 2 (2017), h. 148.

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 195.

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, pendidik tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan sendiri.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendidik disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen.³² Masyarakat belajar lebih dikenal dengan metode belajar kelompok, yaitu suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar peserta didik dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 peserta didik), kelompok sedang (6-10 peserta didik) dan kelompok besar (11-20 peserta didik). Dalam belajar biasanya digunakan adalah kelompok kecil atau sedang. Banyak bentuk aktivitas yang dapat dikerjakan dalam kelompok seperti, diskusi, permainan, simulasi, latihan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas dan lain-lain.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya.³³ Mulanya diawali dengan pemberian informasi langkah-langkah kerja dan asas-asas pelaksanaannya tentang suatu topik kepada para peserta didik dengan menggunakan metode tertentu. Kemudian para peserta didik menerapkan informasi yang telah diperolehnya itu ke dalam tugas-tugas yang nyata sesuai dengan pilihan sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah supervise pendidik.

Inti dari asas ini adalah pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi

³² Abdul karim, *Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Teluk Jame Timur, Karawang*, Jurnal Formatif, Vol. 7 No. 7, Februari 2017, h. 148.

³³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h. 106.

membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Jadi hasil pembelajaran disarankan diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa dengan cara mengoperasikan sesuatu. Contohnya peserta didik mengetahui tentang bagaimana sistem pernapasan pada manusia. Dengan begitu, pendidik memberikan model tentang bagaimana cara manusia bernafas. Jadi pendidik bukanlah satu-satunya model, karena model bisa didatangkan dari luar.

Para pendidik harus mampu menemukan aneka cara untuk mengarahkan perhatian pada peserta didiknya pada perilaku atau contoh-contoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal tersebut, para pendidik akan membantu para peserta didik untuk langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan, atau menggunakan perangkat, atau apapun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Jika pendidik berhasil melakukan hal tersebut dengan cara yang masuk akal dan manusiawi, maka para peserta didik akan menemukan peluang yang besar untuk belajar dengan cara mereka sendiri. Dalam hal ini pendidik juga diharapkan menjadi model yang baik bagi peserta didik. Pendidik harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21).*³⁴

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), h. 420.

Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari pendidiknya, maka peserta didik tersebutpun akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan. Jadi dalam asas pemodelan ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Jadi proses *modelling* tidak terbatas pada pendidik saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan peserta didik untuk memperagakan.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau variasi dari pengetahuan sebelumnya.³⁵ Pada akhir pembelajaran, pendidik menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi, berupa:

- a) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.
- b) Catatan di buku.
- c) Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran pada hari itu.

Orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternative sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah. Individu dengan gaya belajar yang reflektif menunjukkan lebih cermat dalam menjawab masalah, tetapi banyak waktu dalam menyelesaikannya.³⁶ Jadi seorang yang reflektif bergantung pada kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Dalam aplikasi reflektif setiap berakhir proses pembelajaran pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasan-gagasan, pertanyaan langsung

³⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 197.

³⁶ Naili Luma'ati Noor, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif impulsive dan Refektif*, Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 39.

tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan di buku, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi maupun hasil karya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data hasil yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.³⁷

Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh pendidik agar bisa dipastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan dari hasil. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri *authentic assessment* adalah :

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur penampilan dan performasi, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan dan terintegrasi.
- 5) Dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*).

Inti dari asas ini adalah untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental peserta didik. Contoh nyata dari asas ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik sudah menyiapkan lembar penilaian untuk peserta didik. Kategorinya adalah mana peserta didik yang aktif dan yang tidak. Keaktifan bisa dilihat dari, aktif bertanya, menanggapi, menyalin, mendengarkan dan lain-lain. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik senantiasa memperhatikan dan mencatat siapa saja yang belajar aktif dan dari segi apa saja peserta didik tersebut aktif.

³⁷ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta, PT Indeks, 2018), h. 159.

5. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan kontekstual memiliki empat tahapan tertentu yang dapat mempermudah guru dalam mengimplementasikannya. Saud dan Suherman mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki empat tahapan yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan, dan pengambilan tindakan. Maka guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Invitasi

Pada tahap invitasi, siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dipelajari pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan stimulus dengan memberikan pertanyaan problematika mengenai fenomena kehidupan sehari-hari kemudian dikaitkan dengan materi yang dipelajari.

b. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan menemukan konsep melalui kegiatan pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang dirancang oleh guru. Siswa dapat melakukan kegiatan berdiskusi dalam kelompok mengenai permasalahan yang sedang dipelajari.

c. Penjelasan

Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan ataupun solusi mengenai apa yang sudah ditemukan dalam hal observasi yang dilakukan. Dalam hal ini, siswa bisa menyampaikan gagasan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan.

d. Pengambilan Tindakan

Pada tahap pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.³⁸

6. Tujuan Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual bertujuan mengubah cara belajar peserta didik yang selama ini lebih banyak bersifat menunggu informasi dari pendidik ke pembelajaran bermakna menemukan sendiri konsep-konsep materi yang dipelajari diharapkan kualitas proses peserta didik akan lebih baik. Pendekatan pembelajaran CTL memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu: memotifasi

³⁸ Atep Sujana, dkk. *Model-Model Inovatif Teori dan Implementasi*, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2020), h. 180-181

siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pembelajaran CTL ini bertujuan agar dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.³⁹

Dengan mengaitkan kedunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna disebabkan para peserta didik akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Dengan adanya tujuan dari CTL ini peserta didik dapat menemukan makna dari apa yang telah dipelajarinya, dengan menghubungkan *content* materi akademik dengan *content* kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Selain itu pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan secara fleksibel, dalam diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berikut ini merupakan kelebihan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional,

³⁹ Kirana Chityadewi, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning)*, Journal Of Education Technology. Vol. 3 Tahun 2019, H. 198

akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Sama dengan model pembelajaran lainnya yang memiliki titik kelemahan, adapun kelemahan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

- a. Pendidik lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran pendidik bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan pendidik adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- c. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

Jadi setiap pendekatan pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, pendidik haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikpun harus terampil menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu pendekatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam

membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Konstruktivistik

1. Pengertian Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.⁴⁰

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa membangun pengetahuannya sendiri terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinannya.⁴¹

Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberian tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.⁴²

⁴⁰ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok :RajaGrafindo Persada, 2017) h. 110.

⁴¹ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok :Raja Grafindo Persada, 2018) h.

⁴²Ibid., h. 85

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk atau dibangun oleh kita sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Disini, guru hanya mengarahkan saja. Dalam proses itu keaktifan seorang peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

2. Karakteristik Konstruktivistik

Driver dan Bell juga mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut :

- a. siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa,
- b. pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksikan secara personal, pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, dan
- c. kurikulum bukanlah sekadar yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber belajar.

Karena murid harus membangun sendiri pengetahuan mereka, seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong. Mereka sudah membawa pengetahuan dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Apapun yang dikatakan seorang siswa dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu. Hal ini perlu ditanggapi dengan serius, jangan mengatakan jawaban itu salah di depan siswa ketika ada siswa yang berusaha menjawab. Karena bagi siswa, dinilai salah merupakan sesuatu yang mengecewakan dan mengganggu.

C. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam arti yang sempit sebagai disiplin ilmu dari *physical sciences* dan *life sciences* yang dimaksud ilmu *physical sciences* adalah ilmu yang membahas tentang kimia, astronomi, mineralogy. Sedangkan yang dimaksud dengan *life sciences* meliputi biologi (anatomi, zoology, sitologi, fisiologi dan seterusnya). *James Conant* dalam bukunya mengartikan sains sebagai:⁴³

“Suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil dari eksperimentasi dan observasi serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut”.

⁴³ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), h. 1

Dapat disimpulkan dari apa yang dijelaskan oleh *James Conant* sains dibentuk karena dua orde pengalaman yang mana orde pertama didasarkan pada hasil observasi terhadap gejala dan orde yang kedua didasarkan pada konsep-konsep manusia mengenai alam atau orde konsepsional. IPA berupaya membangun minat manusia agar bergerak untuk meningkatkan pemahaman terhadap alam dan seisinya yang didalamnya terdapat rahasia yang tak habis-habisnya. Nash dalam bukunya *The Nature Of Science*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomenan lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang di amati.⁴⁴

Menurut Powler IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.⁴⁵

IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk menggali rasa ingin tahu dari peserta didik secara alamiah dan hal ini akan sangat membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir yang ilmiah. Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA perlu adanya pendekatan yang dilakukan untuk digunakan dalam proses belajar IPA antara lain:

- 1) Pendekatan lingkungan
- 2) Pendekatan terpadu
- 3) Pendekatan inquiry
- 4) Pendekatan proses

Ciri-ciri yang menonjol pada pendidikan IPA di Negara kita ini adanya nilai agama yang termasuk dalam kurikulum, melalui pendidikan IPA seorang pendidik mendorong peseeta didiknya agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta. Dan sudah dijelaskan dalam surat *As-Syu'ara* ayat 7 :

⁴⁴ *Ibid.* h. 3

⁴⁵ *Ibid.* h. 3

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya : *Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Q.S As-Syu'ara: 7).*⁴⁶

Dari ayat diatas sudah dijelaskan adakah mereka akan tetap mempertahankan kekufuran dan pendustaan serta tidak merenungi dan mengamati sebagai ciptaan Allah di bumi ini? Jika mereka bersedia merenungi dan mengamati hal itu pasti mereka akan mendapatkan petunjuk. Kamilah yang akan mengabarkan dari bumi ini bermacam ragam tumbuhan dan yang mendatangkan manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri.

Didalam pendidikan formal terdapat beberapa mata pelajaran diantaranya yaitu pembelajaran IPA. Hal utama untuk menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap ilmiah yaitu melalui pembelajaran IPA. Ketiga sikap inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak bisa dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan pendidik menjelaskan konsep namun peserta didik sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif yang akhirnya akan berbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah.

Artinya proses pembelajaran IPA tidak hanya dilakukan antara pendidik dengan peserta didik akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran pendidik mampu menciptakan interaksi peserta didik dengan objek yang mereka pelajari sehingga peserta didik berhubungan langsung dengan objek pembelajaran. Bila pembelajaran IPA diarahkan dengan seperti ini, diharapkan bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar dapat memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan peserta didik.

1. Hakikat dan Perlunya Pendidikan IPA diajarkan di Sekolah Dasar

IPA menjelaskan tentang gejala alam yang disusun secara sistematis yang dilandaskan pada hasil percobaan atau observasi yang dilakukan oleh manusia dan benda yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil-hasil observasi dan eksperimen artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri dan saling berkaitan satu sama lainnya saling menjabarkan sehingga menjadi satu kesatuan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka: 2006), h. 367.

keseluruhan yang utuh. Sedangkan yang berlaku umum adalah pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seorang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Dari uraian diatas sains adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dan mempunyai objek.⁴⁷

Ada beberapa alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran dimasukkan kedalam kurikulum sekolah alasan yang pertama pembelajaran IPA berfaidah bagi suatu bangsa, kesejahteraan material dari bangsa itu sendiri tergantung pada kemampuan bangsa dalam bidang IPA, dikarenakan IPA sebagai dasar dari teknologi dan sering disebut sebagai tulang punggung pembangunan dikarenakan teknologi didasari oleh IPA.

Yang kedua jika diajarkan IPA dengan cara yang tepat maka IPA itu sendiri akan menjadi suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis contohnya saja IPA diajarkan dengan mengikuti pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Anak dihadapkan pada suatu masalah. IPA melatih anak berpikir kritis dan objektif, pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan melalui tolak ukur kebenaran ilmu, yang rasional dan objektif artinya masuk akal atau logis yang sesuai dengan objeknya yang sesuai dengan kenyataan suatu pengalaman serta pengamatan melalui panca indra.⁴⁸

Aplikasi teori perkembangan Kognitif IPA adalah sebagai berikut:

- a. Konsep IPA dapat berkembang dengan baik, hanya bila pengembangan langsung mendahului pengenalan generalis abstrak metode seperti ini berlawanan dengan metode tradisional, dimana konsep IPA itu sendiri di kenal dengan verbalnya saja.
- b. Daur belajar yang mendorong perkembangan konsep IPA sebagai berikut:
 - 1) Eksplorasi adalah kegiatan dimana peserta didik mengalami atau mengindra objek secara langsung. Pada langkah ini peserta didik memperoleh dan mendapatkan informasi baru yang adakalanya bertentangan dengan konsep yang telah dimilikinya.
 - 2) Generalisasi adalah membuat kesimpulan dari beberapa informasi baru yang tampaknya bertentangan dengan yang telah dimiliki peserta didik.
 - 3) Dedukasi yaitu mengaplikasikan konsep baru pada kondisi yang baru dirasakan.⁴⁹

⁴⁷ Usman Sumatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2018), h.3

⁴⁸ *Ibid.*, h. 4

⁴⁹ *Ibid.*, h. 6

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah ataupun luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah.⁵⁰

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang mereka pelajari tentang alam sekitar.⁵¹ Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mempraktekannya secara langsung yaitu dengan eksperimen. Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen ini peserta didik melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di depan kelas dan dievaluasi oleh pendidik.⁵² Pada saat melakukan percobaan atau eksperimen hal yang harus ditekankan yaitu dengan menggunakan keterampilan proses guna memperluas pengalaman belajar peserta didik, dengan praktek atau eksperimen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba, melakukan sendiri, mengamati, menganalisis dan membuktikan dari konsep yang sedang di pelajari, sehingga akan memberi pengalaman pada setiap peserta didik.

Keterampilan proses sains merupakan semua kemampuan yang diperlukan untuk memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori sains. Keterampilan proses sains meliputi kegiatan melakukan pengamatan, manafsirkan pengamatan, mengklasifikasi, berkomunikasi, memprediksi, merumuskan hipotesis, menganalisis data, merancang eksperimen atau percobaan,

⁵⁰ Lalu Usman Ali, *Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, Vol. 6, No. 2 (Desember 2018), h. 104.

⁵¹ A A Sagung Putra Mas Dewi, Ni Wayan Rati, *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 1 (2), 2017, h. 84.

⁵² Asep Somantri, Nana Djumhana, Ani Hendrian, *Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. III, No. II, Agustus 2018, h. 24 .

menerapkan konsep atau prinsip, mengajukan pertanyaan, menggunakan alat, melakukan pengukuran dan penarikan kesimpulan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif atau intelektual, peserta didik diharapkan mampu mempertajam penguasaan konsep yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga keterampilan proses sains dapat berpengaruh pada penguasaan konsep peserta didik dalam ranah kognitif. Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan proses sains merupakan proses dimana peserta didik mendapatkan wawasan yang menghasilkan keterampilan-keterampilan intelektual yang dilakukan dengan serangkaian peristiwa dengan tujuan mencapai pembelajaran IPA yang sesuai dengan yang diinginkan.

Keterampilan proses sains merupakan asimilasi dari berbagai keterampilan intelektual yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Menurut Piaget bahwa kemampuan berfikir anak akan berkembang bila dikomunikasikan secara jelas dan cermat yang dapat disajikan berupa grafik, diagram, table, gambar atau bahasa isyarat lainnya. Keterampilan proses perlu dilatih karena sesuai dengan pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Brunner mengatakan belajar penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan.

Dalam proses penemuan (*discovery*) anak melakukan operasi mental berupa pengukuran, prediksi, pengamatan, inferensi, dan pengelompokan. Operasi mental yang menyangkut keterampilan intelektual tersebut dapat mengembangkan kemampuan anak dalam membentuk pengetahuan, anak akan mengetahui lingkungan dengan bekal konsep atau pengetahuan (*prior knowledge*) yang telah ada. Jika objek yang diamati dengan konsep prior tadi, maka pengetahuan anak akan bertambah. Pada hakekatnya hasil kegiatan pengamatan itu menyebabkan meningkatnya pengetahuan si anak. Oleh sebab itu proses mental di atas digunakan sebagai dasar bagi pengembangan keterampilan proses sains untuk menemukan konsep dan prinsip.

Dapat ditarik kesimpulan dalam suatu bentuk dukungan terhadap penggunaan KPS yaitu adanya kemampuan dan tahap intelektual serta pandangan belajar terhadap perkembangan pengetahuan anak, maka cara belajar anak dengan mengembangkan berbagai aspek *discovery* akan menyebabkan hasil belajar yang bermakna. Hal tersebut dapat terjadi jika pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar menekankan pada pemberian

pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Menurut Funk dalam Dimiyati dan Mudjiono keterampilan proses dibagi menjadi dua yaitu keterampilan-keterampilan dasar (*basic skills*) dan keterampilan-keterampilan terintegrasi (*integrated skills*). Keterampilan-keterampilan dasar terdiri dari enam keterampilan yakni; mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Keterampilan-keterampilan terintegrasi terdiri dari 10 keterampilan yaitu: Mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian, dan melaksanakan eksperimen. Keterampilan-keterampilan tersebut secara spesifik melatih peserta didik belajar untuk mengembangkan kemampuannya dalam memperoleh informasi yang diterimanya secara bertahap. Tahap awal memberikan kesempatan bagi peserta didik mengembangkan keterampilan dasarnya sebagai penunjang untuk tahap berikutnya, dimana tahap berikutnya peserta didik mengembangkan keterampilan terintegrasinya dalam belajar.

Setelah pendidik memberikan contoh sebuah eksperimen maka peserta didik akan mencoba eksperimen tersebut dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Barang bekas adalah barang yang sudah tidak terpakai atau tidak dibutuhkan lagi oleh pemiliknya, namun belum tentu barang itu tidak bisa digunakan lagi. Media barang bekas adalah media pembelajaran yang bahan utama penggunaannya berasal dari bahan bekas baik bahan bekas yang mudah terurai maupun yang tidak dapat terurai secara alami seperti bahan bekas yang berasal dari plastik maupun berasal dari kaleng, barang bekas ini tidak mudah terurai secara alami.

Iskandar dalam jurnal Fatwa Rizza Hanggara media merupakan alat untuk menyampaikan pesan, sedangkan barang bekas merupakan semua barang yang tidak dipergunakan atau tidak dapat dipakai lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang sudah diambil bagian utamanya.⁵³ Jadi media barang bekas adalah media yang berasal dari bahan yang sudah tidak digunakan, sebagaimana kegunaan sebelumnya yang dapat menyampaikan pembelajaran

⁵³ Fatwa Rizza Hanggara, *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara*, Jurnal Diakses, 14 Desember 2018.

dengan baik. media barang bekas ini juga termasuk dalam kategori media visual.

Seorang pendidik harus mampu mengembangkan potensi, bakat, serta kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan hal tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik adalah melaksanakan pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas peserta didik.⁵⁴ Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Pendidik perlu menyadari sepenuhnya bahwa lingkungan yang sangat efektif sebagai sumber dan media bermain dan belajar. Pendidik dapat menggunakan alat peraga dan alat bantu belajar yang berasal dari lingkungan dan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai sarana bermain bagi anak secara kreatif.

Pendidik mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi peserta didik, tetapi juga sikap peserta didik terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Dalam kenyataannya pendidik tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuk dan merangsang pertumbuhannya. Jika kita memperhatikan sekeliling kita, maka kita dapat menemukan begitu banyak sumber belajar yang bisa dimanfaatkan. Dari barang-barang bekas yang ada di lingkungan maka peserta didik dapat membuat sebuah media dari barang bekas tersebut.

2. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran IPA

Dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) terdapat ruang lingkup yang terkait dengan objek alam serta persoalan di dalamnya. Ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD meliputi dua dimensi yaitu:

a. Kerja Ilmiah

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian belajar secara langsung. Dalam pembelajaran IPA peserta didik dapat mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Kerja ilmiah IPA dalam kurikulum SD terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.

⁵⁴ Riya Agustina, Ali Sunarso, *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Pada Mata Pelajaran SBK*, Joyful Learning Journal, ISSN 2252-6366, Septemeber, 2018, h. 76.

b. Pemahaman Konsep dan Penerapannya

Adapun dimensi pemahaman konsep dan penerapannya mencakup:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan.
- 2) Benda atau materi.
- 3) Energi dan perubahannya.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.⁵⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, setiap ruang lingkup pembelajaran IPA di SD membahas tentang makhluk hidup dan gejala-gejala di alam. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD dilakukan dengan penyelidikan (percobaan) sederhana agar peserta didik mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan dan diskusi. Pembelajaran IPA di SD mempunyai suatu hal yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran yaitu suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPA menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Sehubungan dengan tujuan pembelajaran di atas, maka Maslichah Asy'ari menyebutkan secara rinci tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar, antara lain:

⁵⁵ Kudisiah, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN Bedus Tahun Pelajaran 2017/2018*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018, h. 199.

- a. Menanamka rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, Teknologi dan masyarakat.
- b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c. Megembangkan pengetahuan dan pemahaman konep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum tahun 2013 juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPA, antara lain:

- a. Pengetahuan yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep fakta yang ada di alam. Hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- b. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi.
- c. Sikap ilmiah antara lain: skeptis, kritis, sensitif, objektif, jujur, terbuka, benar, dan bekerja sama.
- d. Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- e. Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran IPA di SD, yaitu agar peserta didik mampu mengamati, menguasai konsep IPA, dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebersamaan dan kekuasaan dari sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, Edureligia, Vol. 01, No. 01, Tahun 2017
- Agustina, Riya, Ali Sunarso, *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Pada Mata Pelajaran SBK*, Joyful Learning Journal, ISSN 2252-6366, Septemeber, 2018
- Ali, Lalu Usman, *Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, Vol. 6, No. 2 (Desember 2018)
- Budiarti, Arifah, Jeffry Handhika, Sulistyaning Kartikawati, *Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-Book Pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Vol 2 No 2 (2017), P-ISSN 2477-8346
- Chityadewi, Kirana, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning)*, Journal Of Education Technology. Vol. 3 Tahun 2019
- Dewi, A A Sagung Putra Mas, Ni Wayan Rati, *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sisawa Kelas V*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 1 (2), 2017
- Hidayah, Nurul, *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional*, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol.5, No.11, Juni 2018
- Ifrianti, Syofnidah, *Teori dan Praktik Microteaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pranal, 2019)
- Karim, Abdul, *Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang*, Jurnal Formatif, Vol. 7, No. 2 (2017)
- Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok :RajaGrafindo Persada, 2017)
- Kudisiah, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN Bedus Tahun Pelajaran 2017/201 8*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 4, No. 2, Oktober 2018

- Ngalimun, “Strategi Pembelajaran”, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017)
- Noor, Naili Luma’ati, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif impulsive dan Refektif*, Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), Vol. 2, No. 1, Juni 2019
- Parwati, Ni Nyoman, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok :Raja Grafindo Persada, 2018)
- Rusman, “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru”, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018)
- Samatowa, Usman, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Indeks, 2018)
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Jaya, 2019)
- Sohibun, Yeza Febriani, Ina Maisaroh, *Peran Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching Terhadap Kompetensi ProfesionalMahasiswa PPL Fisika*, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol.2 No.1 Juni 2017
- Somantri, Asep, Nana Djumhana, Ani Hendrian, *Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. III, No. II, Agustus 2018
- Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan”. (Bandung: Alfabeda, 2018)
- Suhada, Hidayati, *Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa*, : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8 Tahun 2017
- Susanto, Ahmad, *Pengembangan Pembelajara IPS Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- Wahidin, Unang, dkk. *Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10/No: 01 Februari 2021